

MOMENTUM

Hari Kunjung Perpustakaan



Komunitas Ayo Menulis

Komunitas Ayo Menulis

MOMENTUM

Hari Kunjung Perpustakaan



Penerbit
AY PUBLISHER

MOMENTUM

Hari Kunjung Perpustakaan

Sidoarjo; Ay Publisher, 2020
xiv + 361 hlm; 14 x 20 cm; September 2020

Penulis : Komunitas Ayo Menulis
Penyunting : Ayumungil
Layout : Team Ay Publisher
Desain Sampul : AP Creative



eMail: publisher.ay@gmail.com
Instagram: [@aypublisher.id](https://www.instagram.com/aypublisher.id)
WhatsApp: 0813 5734 6173

ISBN: 978-623-7774-94-5

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
tanpa izin penerbit. Isi diluar tanggung jawab percetakan.

ISBN Diajukan oleh:
CV RADITEENS

Yang Mudah, Murah dan Meriah Sajalah!	287
<i>(Sushanty Chandradewi)</i>	
Mari ke Perpustakaan!	303
<i>(Henny Perwitosari)</i>	
Pustakawan Itu Bisa Apa Ya?	315
<i>(Wiji Suwarno)</i>	
Menggaungkan Hari Kunjung Perpustakaan	323
<i>(Endang Fatmawati)</i>	
Perpustakaan, Ya Pustakawan	333
<i>(Tri Hardiningtyas)</i>	
SEKILAS PENULIS	341
DAFTAR PUSTAKA	357



Menggaungkan Hari Kunjung Perpustakaan

Oleh Endang Fatmawati

Prolog

Menulis naskah tema Hari Kunjung Perpustakaan (HKP) menjadi ekspresi terdahsyat yang saya rasakan. Bagaimana tidak? Sudah mendekati *deadline* dan betul-betul baru sibuk-sibuknya alias baru mabuk menyiapkan akreditasi perpustakaan. *The power of "kepepet"* akhirnya jadilah naskah ini. Waktu yang mepet dan pikiran yang penuh justru menjadi amunisi untuk segera kirim naskah.

Sekalipun jika dicek dalam kamus bahwa kata "menggaungkan" tidak ada artinya, tapi jika melihat tesaurus, maka menggaungkan memiliki banyak

Momentum Hari Kunjung Perpustakaan | 323



sinonim. Hal ini antara lain: mendengungkan, membahanakan, memberitakan, menggemakan, menyerukan, mewartakan, meneriakkan, dan lain sebagainya.

Mungkin sebagian masyarakat tidak mengetahui kalau tanggal 14 September itu diperingati sebagai hari kunjung perpustakaan. Ketidaktahuan ini tentu menjadi fakta yang tergolong unik. Begitu pula bulan September yang diperingati sebagai Bulan Gemar Membaca.

Kedua momen ini menjadi sesuatu yang mestinya diketahui oleh masyarakat secara luas. Namun alih-alih masyarakat, bagaimana dengan para pustakawannya? Bisa jadi juga sama-sama baru mengerti atau bahkan baru mendengar terhadap keduanya. Padahal hari kunjung perpustakaan sebetulnya sudah digalakkan sejak tahun 1995. Hal terpenting bukan hanya sekadar tahu, tapi lebih dari itu adalah bisa memaknai apa sejatinya hari kunjung perpustakaan. Setelah itu terpanggil untuk menggaungkan sehingga gegap gempita membahana

dalam momen yang luar biasa ini.

Praktiknya adalah bagaimana menggaungkan *event* Hari Kunjung Perpustakaan agar menjadi “sesuatu” bagi masyarakat luas. Persoalan inilah yang akan saya bahas dalam naskah antologi kali ini. Seberapa pentingnya pemaknaan terhadap momen Hari Kunjung Perpustakaan, sangat tergantung pada masing-masing individu. Namun, untuk menggaungkan maka membutuhkan kolaborasi dan sinergitas oleh pihak-pihak terkait.

Relevansi Hari Kunjung Perpustakaan dengan Bulan Gemar Membaca, tentu berhubungan erat dengan persoalan minat baca masyarakat. Satu kasus, apabila melihat data minat baca masyarakat Indonesia, tentu kita semua dibuat terbelalak karena masih saja tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara tetangga. Padahal sebetulnya jika kedua momen ini betul-betul dihayati maknanya dan digaungkan, maka sungguh penuh arti dan menjadi kesempatan emas untuk mendongkrak minat baca masyarakat.



Minat Baca

Berdasarkan surat Kepala Perpustakaan Nasional RI Nomor 020/A1/VIII/1995, maka Hari Kunjung Perpustakaan diperingati hingga kini. Upaya pemerintah dilakukan tiada lain untuk mendongkrak minat baca masyarakat. Perlu disadari bahwa sampai saat ini pun persoalan minat baca tetap menjadi pembahasan menarik. Apalagi Indonesia termasuk kategori negara yang banyak memiliki perpustakaan dengan beragam jenis. Namun demikian, justru tampak ironis karena jumlah perpustakaan yang banyak tetapi tidak diimbangi dengan minat baca yang tinggi.

Sekalipun aktivitas membaca bisa terkait dengan konsumsi bacaan ringan seperti halnya surat kabar, tapi persentase aktivitas menonton televisi tetap saja jumlahnya jauh lebih banyak. Membaca dalam konteks modern atau kekinian melalui gawai, juga bisa dikategorikan aktivitas membaca. Surat kabar elektronik sebagai pengganti yang tercetak, bisa dengan mudah dibuka situsny melalui *smartphone*.

Apalagi saat ini banyak fasilitas publik termasuk perpustakaan yang menyediakan *wifi* gratis, sehingga lebih fleksibel dari sisi waktu dan variasi pilihan media *online* yang akan diakses.

Namun persoalannya bukan di gawainya, tetapi pada perilaku orangnya. Artinya *smartphone* dipakai untuk apa, sangat tergantung pada orang yang memilikinya. Contoh tren anak remaja milenial lebih suka membaca novel via *wattpad* daripada novel tercetak. Selanjutnya pegawai kantoran, daripada beli koran cetak maka mereka lebih memilih untuk membaca langsung melalui internet, dengan gawai yang dimilikinya.

Untuk meningkatkan minat baca secara global bukanlah masalah sepele. Mengapa demikian? Alasannya karena mempengaruhi kehidupan masing-masing individu, masyarakat, dan bangsa. Idealnya minat baca dimunculkan sejak dini, dan bukan tiba-tiba “*mak bedunduk*” dipaksa ketika seseorang sudah tumbuh besar.

Perlu dicermati lagi, bahwa minat baca tetap



menjadi permasalahan serius karena menyangkut daya saing bangsa. Kondisi heterogenitas masyarakat Indonesia turut andil dalam membentuk budaya membaca. Keanekaragaman masyarakat ikut membentuk wacana bagaimana kondisi nyata terkait perilaku gemar membaca.

Jika demikian yang terjadi bukan membiasakan dan membudayakan, tapi karena terpaksa. Padahal jika mau merenungkan hakikat dari membaca, sungguh banyak sekali hal yang bisa diperoleh. Membaca menjadi modal awal untuk mengerti dunia, menambah cakrawala pengetahuan, menambah khazanah keilmuan, membuka cakrawala berpikir, menyerap ilmu, serta sejuta manfaat lainnya. Banyak membaca akan menghasilkan insan cerdas dan berkualitas. Ilmu pengetahuan yang diperoleh dari membaca dapat menjadi basis untuk bersaing dalam kancah pertarungan dunia. Masyarakat yang cerdas menjadi indikator bangsa yang maju, sehingga dapat lebih berperan aktif dalam upaya membangun dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas.

Masyarakat Literat

Jika mengacu pada kbbi.kemdikbud.go.id, istilah literat artinya melek huruf, sedangkan literer berhubungan dengan tradisi tulis. Artinya masyarakat memiliki keterampilan untuk berpikir kritis dan kreatif. Minat baca menjadi “infrastruktur lunak” yang perlu dikembangkan terus-menerus. Hakikat menggaungkan, maka Hari Kunjung Perpustakaan hendaknya bisa dijadikan momentum untuk mendongkrak minat baca masyarakat agar menjadi literer. Akankah para pustakawan tertantang untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memasyarakatkan perpustakaan?

Katakan pada sekolah maupun kampus, sudah jelas dan dipastikan ada perpustakaan. Begitu juga di wilayah tingkat kabupaten/kota maupun provinsi. Ada juga Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang dikelola oleh komunitas pojok baca di berbagai fasilitas publik yang kini sudah menjamur di berbagai wilayah.

Kini banyak ditemui sumber belajar masyarakat,

Momentum Hari Kunjung Perpustakaan | 329



misalnya rumah sakit, halte terminal, bandara, stasiun, dan lain sebagainya. Lagi-lagi persoalannya adalah apakah keberadaannya sudah betul-betul berfungsi mencerdaskan masyarakat atau belum. Inilah yang terpenting dan menjadi bahan renungan pustakawan dan pihak tertentu yang terkait.

Perlu menjadi perhatian serius terutama bagi pengambil kebijakan bahwa kunci perpustakaan agar bisa berkembang, sangat membutuhkan tangan pustakawan yang kredibel, loyal, serta memiliki dedikasi maupun integritas. Pustakawan yang berdaya serta mampu menggaungkan makna Hari Kunjung Perpustakaan dan Bulan Gemar Membaca.

Program Prioritas

Perpustakaan memiliki marwah utama dalam mencerdaskan. Oleh karena itu, perpustakaan menjadi salah satu program yang diprioritaskan oleh pemerintah. Pustakawan harus mampu berperan secara aktif dalam menggaungkan hakikat perpustakaan melalui momen Hari Kunjung

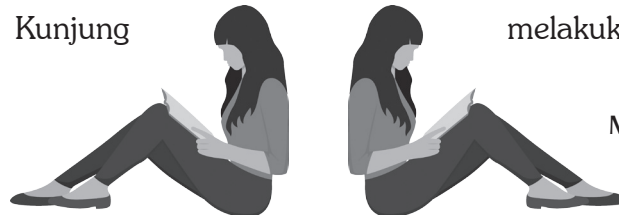
Perpustakaan. Perpustakaan melalui pustakawannya harus bisa menjangkau masyarakat di berbagai lapisan, sehingga kiprahnya dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Program kegiatan perlu diagendakan dalam momen Hari Kunjung Perpustakaan dan Bulan Gemar Membaca. Hal ini misalnya dengan beraneka macam kegiatan lomba, pameran, mengadakan festival terkait Hari Kunjung Perpustakaan dan Bulan Gemar Membaca, bedah buku, pemutaran film, dan kegiatan konstruktif lainnya.

Epilog

Kegiatan yang ditempuh dalam rangka menggaungkan Hari Kunjung Perpustakaan adalah menjadi agenda penting. Insyaallah, dapat menginspirasi masyarakat untuk menjadi *long life learner* dengan pemikiran yang maju, lebih terbuka, dan mampu berfikir *out of the box*.

Sampai saat ini, Perpunas RI juga telah melakukan beberapa terobosan. Hal ini tiada lain



untuk mengedukasi dan meningkatkan aspek literasi informasi, kualitas hidup, serta memprioritaskan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Semoga bulan September dengan momentum Bulan Gemar Membaca dan Hari Kunjung Perpustakaan, menjadi pemicu bagi masyarakat Indonesia agar menggalakkan membaca dan mendayagunakan sumber informasi di perpustakaan.

